

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 1 Nomor 1 (2022) 50-65 E-ISSN XXX-XXXX

DOI: 10.XXXXX/alwasathiyah.v1i1.15

Konsep Mardhatillah Metode Riyadhotun Nafs pada Maqamat Ahli Sufah

Siti Julaeha¹, Erwin Muslim², Nurwadjah Ahmad³, Andewi Suhartini⁴

¹²³⁴UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹Sitijulaikha425@gmail.com, ²Rwintea@gmail.com, ³nurwadjah@unsgd.ac.id,

⁴andewi.suhartini@unsgd.ac.id

ABSTRACT

Happiness is the hope and dream of every human being as the ultimate goal of everything, happiness and safety are the ideals in every life. But where can we find happiness? Some people argue that the source of happiness is abundant wealth, high positions, or a lot of knowledge so that mistakes in perspective make the human paradigm deviate from achieving life goals. For people who believe, they will know that the true source of happiness lies not in abundant wealth, high positions, or a lot of knowledge, but lies in the pleasure of Allah SWT. Therefore, the ultimate goal of a believer is to reach the pleasure of Allah SWT (mardhotillah), in achieving it to get mardhotillah is not as easy as turning the palm of the hand riyadhotun nafs method is one method in achieving mardhotillah, stages and lifestyles that are carried out consistently doing riyadhoh In Sufism it is called maqomat, while maqomat is the inner level in doing soul training towards the kholiq, Dusi expression (2015: 196)

Keywords: mardhotillah, riyadhotun nafs, maqoma

ABSTRAK

Kebahagiaan merupakan harapan dan dambaan setiap manusia sebagai tujuan akhir dari segalanya, kebahagiaan dan keselamatan menjadi cita-cita dalam setiap kehidupan. Tetapi dimana kebahagiaan itu bisa kita peroleh?. Sebagian orang berpendapat bahwa sumber kebahagiaan itu adalah harta yang melimpah, jabatan tinggi, atau ilmu yang banyak sehingga kekeliruan dalam cara pandang yang membuat paradigma manusia melenceng dalam mencapai tujuan hidup. Bagi manusia yang beriman pasti akan mengetahui bahwa sesungguhnya sumber kebahagiaan yang haqiqi bukan terletak pada harta yang melimpah, jabatan yang tinggi, ataupun ilmu yang banyak, melainkan terletak pada keridhoan Alloh SWT. Maka dari itu, tujuan akhir dari seorang mukmin adalah menggapai ridho alloh SWT (mardhotillah),dalam pencapaiannya untuk mendapatkan mardhotillah tidak semudah membalikan telapak tangan metode riyadhotun nafs adalah salah satu metode dalam pencapaian mardhotillah ,tahapan dan gaya hidup yang di lakukan secara konsisten melakukan riyadhoh dalam tasowuf di namakan maqomat, sedangkan maqomat adalah tingkatan batin dalam melakukan latihan jiwa menuju sang kholiq ungkapan duski(2015:196)

Kata Kunci: mardhotillah, riyadhotun nafs, maqomat

PENDAHULUAN

Kebahagiaan adalah sebuah tujuan akhir dari segalanya, Semua makhluk yang ada di bumi pasti mengharapkan sebuah kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat, hanya saja tidak semua orang tahu dan bisa mencapai kebahagiaan tersebut, kebahagiaan yang haqiqi yaitu tercapainya tujuan yang sejati dalam mencapai mardhotillah

Menurut al ghajali” ridho adalah pintu alloh yang paling luhur, barang siapa yang menemukan jalan ridho dan mampu memandang dengan mata hatinya maka ia akan mendapatkan keistimewaan serta kedudukan yang tinggi di sisi alloh SWT. Sehingga mardhorillah adalah tujuan puncak seorang hamba yang beriman adapun Ayat yang mengisyaratkan kepada kita agar senantiasa berupaya untuk menggapai kebahagiaan yang haqiqi, yaitu kebahagiaan yang dapat kita rasakan di dunia sekaligus juga di kebahagiaan di akhirat. kebahagiaan yang haqiqi hanya akan di peroleh ketika kita berada dalam keridhoan alloh SWT. Dalam arti lain kebahagiaan yang haqiqi hanya akan dapat di rasakan oleh orang –orang yang dirinya ridho kepada alloh dan alloh pun ridho kepadanya. Sebagai mana dalam firman alloh Q.S. al maidah ayat 119

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Artinya;” alloh ridho terhadap mereka ,dan mereka ridho terhadap alloh”

Berdasarkan uraian di atas ,maka keridhoan alloh (mardhotillah) harus menjadi tujuan utama hidup manusia beriman, Metode riyadhotun nafs adalah salah satu metode dalam pencapaian mardhotillah, istilah riyadhotun nafs digunakan dalam ilmu tasawuf dengan makna melatih rohani agar dapat dekat dengan allog Swt ,wujud nyata dari riadhotun nafs adalah mujahaddah dalam menerapkan sifat batin yang baik dan menjauhi sifat batin yang buruk riadhotun nafs tersebut bisa di capai melalui al maqamat.

METODE PENELITIAN

Makalah ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif menurut Suharsimi Arikunto(2007 : 234) yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan tentang suatu variable, gejala atau keadaan” apa adanya” dan tidak di maksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, selanjutnya untuk ,menjelaskan permasalahan dalam kajian ini ,maka penulis menggunakan metode deskriptip dengan teknik studi dokumentasi. Menurut Sugiono (2008: 329) studi dokumentasi yaitu mengumpulkan data fakta dan informasi berupa tulisan –tulisan dengan bantuan bermacam –macam material yang

tedapat di ruang perpustakaan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempelajari literature yang ada hubungannya dengan masalah yang di kaji dengan mengumpulkan data data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku- buku primer dan buku-buku sekunder atau sumber sekunder lainnya.

Data primer penelitian ini yaitu al qur'an, hadist dan hadis qudsi. sementara sumber data sekunder sebagai data pendukung yaitu berupa data -data tertulis baik itu buku- buku maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang di bahas. setelah data-data terkumpul dengan lengkap, berikutnya yang penulis lakukan adalah membaca, mempelajari, menyeleksi dan mengklasifikasi data-data yang relevan dan yang mendukung pokok bahasan, untuk selanjutnya penulis menganalisis, simpulan dalam pembahasan yang utuh. pengecekan keabsahan data pada penelitian ini di lakukan dengan kredibilitas dan bahan referensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian ridho

Kata ridho berasal dari bahasa arab yaitu dari kata rodiya yang berarti senang, suka, rela. ridho merupakan sifat terpuji yang harus di miliki oleh manusia. Kata ridho juga merupakan isim masdar dari kata radhiyayardho yang berarti puas, rela hati menerima dengan lapang dada atau pasrah terhadap sesuatu. Dengan kata lain yang di maksud dengan ridho secara harfiah rela, suka, atau senang.

ridho merupakan sebuah kata yang sudah menjadi bahasa Indonesia yaitu ridho atau rela. sedangkan ridho menurut syarif ali bin Muhammad zarjani dalam kitab at'rif hlm 111 sururul qolbi binuril qodhoi yang artinya " bahagianya hati atau tentramnya hati karena pahitnya sebuah ketentuan (qodho). sedangkan ridho menurut terminology ridho berarti kerelaan yang tinggi terhadap apa pun yang diberikan oleh al-haq baik sesuatu yang menyenangkan atau tidak sebagai sebuah anugrah yang istimewa pada dirinya, selain itu ridho juga berarti tidak terguncangnya hati seseorang ketika menghadapi musibah dan mampu menghadapi manifestasi takdir dengan hati yang tenang, dan kata lain yang di maksud dengan ridho adalah ketenangan hati dan ketentraman jiwa terhadap ketetapan dan takdir alloh SWT, serta kemampuan menyikapinya, dengan tabah, termasuk terhadap derita, nestapa, dan kesulitan yang muncul darinya yang di rasakan oleh jiwa. ridho adalah menjernihkan hati dan berlapang dada atau ikhlas ketika menerima ketentuan alloh SWT.

Ada 3 pendapat tentang ridho dalam buku Madarijus Salikin karya Ibnu Qayyim Al-Jauziah halaman 264 yaitu:

1. Ridho termasuk satu kedudukan yang mulia, yaitu puncak dari tawakal. Berarti hamba bisa mencapai ridha ini dengan usahanya. Ini merupakan pendapat para ulama Khurasan.
2. Ridha termasuk keadaan dan tidak bisa diupayakan hamba, tapi Ridho ini turun ke hati hamba seperti keadaan-keadaan lainnya. Ini merupakan pendapat para ulama irak. Perbedaan antara kedudukan dan keadaan, kedudukan diperoleh karena usaha, sedangkan keadaan semata karena pemberian dan anugerah.
3. Golongan ketiga ada diantara golongan kedua dan ketiga. Menurut mereka, dua pendapat ini dapat di satukan, bahwa permulaan ridha bisa diusahakan hamba, yang berarti termasuk kedudukan, sedangkan kesudahannya termasuk keadaan dan tidak bisa diupayakan hamba. Permulaannya merupakan kedudukan dan kesudahannya merupakan keadaan.

Menurut al ghajali” ridho adalah pintu alloh yang paling luhur, barang siapa yang menemukan jalan ridho dan mampu memandang dengan mata hatinya, maka ia akan mendapatkan keistimewaan serta kedudukan yang tinggi di sisi alloh SWT. Seseorang yang telah mencapai maqom ini hatinya senantiasa berada dalam ketenangan karena tidak di terguncang oleh apa pun sebab segala yang terjadi di alam ini bergantung dari qodar alloh SWT. permintaan akan keridhoan alloh SWT, adalah tujuan dari setiap amalan yang di lakukan oleh setiap mukmin .diterangkan dalam firmanNya Q.S.At- taubah ayat 59

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

Artinya:” jikalau mereka sungguh- sungguh ridho dengan apa yang di berikan alloh dan rosulNya kepada mereka,dan berkata : cukuplah alloh bagi kami ,alloh akan memberikan kepada kami sebagian dari karuniaNya, dan demikian pula rosulNya .sesungguhnya kami adalah orang –orang yang berharap kepada alloh.” (Q.S.At-taubah ; 59)

Ayat ini mengandung akhlak yang tinggi dan rahasia mulia, dimana ia menjadi ridho dengan apa yang diberikan Allah dan Rosulnya, tawakal kepada Allah semata, yaitu dalam firman-Nya: “ Dan mereka berkata: “Cukuplah Allah bagi kami.” Dan rasa harap kepada Allah SWT semata agar diberi kemudahan untuk taat kepada Rosulullah

SAW, melaksanakan perintahnya, meninggalkan larangannya, membenarkan beritanya, dan mengikuti jejaknya.

Keutamaan Ridho Allah

Diterangkan dalam sebuah hadits Rosulullah SAW bertanya kepada para sahabat, siapakah kalian? Jawab mereka, kami adalah orang-orang mukmin. Rosulullah SAW bertanya lagi, apa tanda iman kalian? Mereka menjawab, kami bersabar ketika mengalami ujian dan bersyukur ketika mendapatkan kesejahteraan serta rela menerima keputusan Allah. Maka Rosulullah SAW bersabda, demi Tuhan(nya) Ka'bah, kalian memang orang-orang mukmin. Buah dari ridho itu sendiri adalah munculnya kesenangan dan ketenangan menakjubkan yang berhembus dari keridhoan Allah SWT yang berpadu secara langsung dengan besarnya cita-cita dan harapan yang di miliki seorang hamba. Semua ini bukan dzauq yang muncul disebabkan kedekatan dengan Allah SWT, dan bukan pula kelezatan yang muncul disebabkan banyak ibadah dan ketaatan. Bahkan ia juga bukan kenikmatan sepiritual yang muncul setelah kemenangan menaklukan dosa. Tetapi ini adalah kenikmatan sepiritual yang diwarnai oleh harapan dan harapan mendalam yang terpatri dengan keteguhan hatidan sikap mawas diri, di antara keutamaan dari keridhoan alloh SWT

1. Mendapatkan keuntungan yang berlipat Q.S Al-Baqarah ayat 265 artinya

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكْلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “*dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhoan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah maha melihat apa yang kamu perbuat.* (Q.S. AL- Baqoroh ayat 265)

2. Dijauhkan dari bencana Q.s Ali Imran ayat 174

فَأَقْبُوا بِنِعْمَةِ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّ لَهُمْ سُوءٌ وَأَتَّبِعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ

Artinya : “*Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhoan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.* (Q.s. Ali-imron ayat 174)

3. Mendapatkan pahala yang besar Q.S An Nisa ayat 114.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “ Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhoan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar. (Q.s. An- nisa ,114)

4. Mendapat ampunan Allah Q.S Al Fath ayat 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (الفتح)

artinya ;'Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhoan nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya: tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanam nya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir(dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh diantara mereka ampunan dan pahala yang besar(Q.s al- fath ayat 29)

janji Allah berupa Surga sebagai tempat kesudahan yang baik diperuntukan bagi mereka yang mendapatkan ridhonya. Bahkan bagi sebagian muslim yang menempuh jalan penyucian diri(Sufi). Keutamaan-keutamaan dari keridhoan Allah bukanlah apa-apa dibanding dengan ridho Allah itu sendiri. Bagi para sufi, ridho Allah itulah yang dikejar dan mereka pun ridho atas apapun yang Allah berikan, baik itu berupa nikmat atau cobaan. Allah ridho terhadap mereka dan merekapun ridho kepadanya, kalimat ini terdapat di dalam Q.S Al Maidah ayat 119, At Taubah ayat 100, Al Mujadalah ayat 22, dan Al Bayyinah ayat 8.

Q.S Al Maidah ayat 119,

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿المائدة

Allah berfirman :”Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, Allah Ridho terhadapnya. Itulah keberuntungan yang paling besar”

Q.S At Taubah ayat 100,

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿التوبة

artinya orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar

Q.S Al Mujadilah ayat 22

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ
إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿المجادلة

artinya kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rosulnya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itu lah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari padanya. dan dimasukkan nya mereka ke dalam surga yang mengalir dbawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridho terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itu lah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung

Q.S. Al-Bayyinah ayat 8 yang

جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ
حَسَبَى رَبِّيَ ﴿البينة

Artinya:” Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga dan yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Alloh ridho

terhadap mereka dan merekapun ridho kepada-nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada tuhan nya .

Dalam tafsir muyassar ,kalimat itu berarti: alloh menerima semua amal soleh hamban- hambanya,dan merekapun ridho dengan segala karunia yang alloh berikan kepada mereka . keterangan serupa dalam tafsir sa'di menyebut bahwa alloh menerima segala amalan yang diridhoinya , ibnu katsir menyebutkan bahwa tingkatan ridho alloh itu lebih tinggi dari nikmat yang di anugrahkan kepad hambanya .

Dengan kata lain, nikmat yang kita rasakan saat ini belum ada apa-apanya dibanding dengan ridho Allah kepada kita. Hal ini sebagaimana disebut dalam surat At Taubah ayat 72

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةً فِي جَنَّةٍ عِدْنٍ وَرْضُونَ
مِنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التوبة)

artinya: Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus disurga And. Dan keridhoan Allah adalah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang besar

H.R Abu Sa'id Al Khudri ra: bahwa nabi Muhammad SAW bersabda, "sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni surga : Hai penghuni surga! Mereka menjawab: kami penghuni seruanmu wahai Tuhan kami, dan segala kebaikan ada di sisimu. Allah melanjutkan : apakah kalian sudah merasa puas? Mereka menjawab : kami telah merasa puas wahai Tuhan kami, karena engkau telah memberikan kami sesuatu yang tidak engkau berikan kepada seorangpun dari makhlukmu. Allah bertanya lagi : maukah kalian aku berikan yang lebih baik lagi dari itu? Mereka menjawab: wahai Tuhan kami, apa yang lebih baik dari itu? Allah menjawab: Akan aku limpahkan keridhoanku atas kalian sehingga setelah itu aku tidak akan muka kepada kalian untuk selamanya. (H.R Muslim)

Cara Menggapai Ridho Allah

Kita tidak pernah bisa memastikan apakah amalan yang kita lakukan telah sesuai dengan keridhoan Allah. Kita hanya bisa berusaha sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Nabi-Nya. Namun demikian, bukan berarti bahwa keridhoan Allah

itu sesuatu hal yang tidak bisa dicapai. Usaha kita mencapai keridhoan Allah bukanlah mencari kepastian, tapi merupakan suatu proses yang berkesinambungan tanpa berkesudahan. Ada 2 cara untuk menggapai ridho alloh SWT .sehingga dengan menjalani proses tersebut menjadi upaya mencapai keridhoan Allah.

1. Proses pertama yaitu mengerjakan hal-hal yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan hadits sebagai sesuatu yang mendatangkan keridhoan Allah. Ada beberapa petunjuk yang bisa kita ikuti dalam Al-Qur'an dan hadits, diantaranya:

a) takut kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Bayyinah ayat 8

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿البينة﴾

Artinya:” balasan mereka disisi tuhan mereka ialah surga And yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridho terhadap mereka dan mereka pun ridho kepadanya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada tuhan nya (Q.S Al Bayyinah ayat 8)

Takut kepada Allah ini hanya bisa dirasakan oleh mereka yang benar-benar mengetahui dan merasakan kehadiran Tuhan. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Fathir ayat 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿فاطر: ٢٨﴾

Artinya:” dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantaranya hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun (Q.S Fathir ayat 28) dalam ayat di atas disebutkan bahwa manusia yang akan memiliki rasa takut kepada Allah ialah mereka yang memiliki ilmu, dan dengan ilmunya itulah ia bisa melihat dan merasakan keagungan dan kemaha besaran Allah SWT. Sehingga muncul dalam dirinya rasa takut akan hilangnya ridho Allah dan takut akan datangnya murka Allah SWT.

b) Taqwa kepada Allah. Manusia memang diberi sifat untuk mencintai hal-hal yang menyenangkan di dunia sebagaimana ada di dalam surat Ali Imran ayat 14 , Allah SWT berfirman: *Di jadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang di ingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang*

ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia. Dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga). (Q.S Ali Imran ayat 14) .Namun demikian ada yang lebih baik dari itu semua dan hanya diberikan kepada orang yang bertaqwa, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikutnya: Katakanlah: "inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertaqwa (kepada Allah). Pada sisi Tuhan mereka ada surge yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhoan Allah. Dan Allah maha melihat akan hamba-hambanya (Q.S Ali Imran ayat 15). 2 ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa memang sejatinya kehidupan manusia itu di hiasi dengan berbagai syahwat (kecenderungan rasa suka) baik itu terhadap pasangan, anak-anak, perhiasan, harta benda, rumah yang mewah, kendaraan yang mewah dan lain sebagainya. Akan tetapi Allah juga mengingatkan kita agar kita tidak terlena dengan kesenangan-kesenangan itu, karena Allah juga telah menyediakan sesuatu yang lebih baik dari semua itu bagi hamba-hambanya yang bertaqwa kepada Allah SWT. Diantaranya adalah keridhoan nya.

- c) Beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah adalah merupakan sikap dan perbuatan yang dapat mendatangkan keridhoan Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ
(التوبة)

yang artinya: *Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada nya, keridhoan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. (Q.S At Taubah ayat 20-21)*

- d) Berbakti pada orangtua sebagaimana sabda Rasulullah SAW : Keridhoan Allah tergantung pada keridhoan orang tua, dan murka Allah pun terletak pada murka kedua orang tua (H.R Al Hakim). Artinya bahwa untuk menggapai keridhoan Allah salah satu jalan nya adalah dengan meminta keridhoan orang tua tentu ini hanya disebutkan sebagian saja tentang hal-hal apa saja yang bisa dilakukan untuk mendapatkan keridhoan Allah. Secara umum bisa dikatakan bahwa seluruh perbuatan kita bisa dijadikan

sarana untuk mendapatkan keridhoan Allah, jika di dasarkan pada niat yang ikhlas semata-mata karna Allah. Dengan kata lain, kita harus membuang jauh-jauh perbuatan yang di niatkan untuk meraih keridhoan selain Allah. Sebagaimana dalam satu hadits disebutkan barang siapa membuat Allah murka untuk meraih keridhoan manusia, maka Allah murka kepadanya, dan menjadikan orang yang semula meridhoinya menjadi murka kepadanya. Namun barang siapa membuat Allah ridho meskipun mengundang kemurkaan manusia, maka Allah akan meridhoi nya, dan membuat orang yang murka menjadi meridhoi kemurkaan manusia, maka Allah akan meridhoi nya, dan membuat orang yang murka menjadi meridhoi nya, sehingga Allah memperindah ucapan nya dan perbuatan nya dalam pandangan nya (H.R At Thabrani)

2. Proses kedua yaitu yang bisa dilakukan adalah mengupayakan diri kita sendiri mencapai ridho, yaitu sikap menerima dengan lapang dada dan senang terhadap apapun keputusan Allah. Dalam tradisi Sufi, proses untuk mencapai sikap ridho ini dilalui dengan beberapa tahapan atau disebut dengan maqamat

3 .riyadhotun nafs dalam maqamat

Riyadhintun nafs(latihan jiwa) adalah bentuk dari pengamalan tasawuf yang berlandaskan syariat dan di praktikan oleh nabi dan sahabar utamanya, riyadho artinya latihan sedangkan nafs berarti diri sehingga arti dari riyadhotun nafs adalah melatih diri agar terus berada di jalan ilahi, membiasakan diri dengan akhlakul karimah (terpuji), menanamkan sifat terpuji di setiap nafas kehidupan sebagai wujud nyata dari latihan diri, sedangkan yang di maksud latihan diri disini mengerahkan segala kemampuan(mujahadah) untuk menerapkan sifat batin yang baik dan berusaha menjauhi sifat batin yang buruk, dalam pencapaiannya proses riyadhotun nafs dapat di capai dengan maqomat dengan tujuan mendapatkan kedudukan mardhotillah

Imam al ghajali dalam karyanya ihya al-'ulum al-din juz 3 pada halaman 193 menggunakan konsep riyadhoh dalam menjelaskan tentang kualitas ibadah orang yang dapat memberi manfaat bagi kebaikan hidup duniawi dan ukhrowinya duski dalam bukunya yang berjudul konseling sufi mengatakan bahwa(2011:192) .al ghajali juga mengulas lebih dalam bahwa riyadhoh dalam implemantasi kehidupan realita akan melahirkan derajat yang berbeda beda. ada 4 tingkatan derajat orang -orang yang melakukan riyadhoh artinya

riyadhoh tersebut melahirkan 4 kualitas hamba di hadapan alloh Swt yang tentunya akan menentukan tingkat kebahagiaan hidupnya, di antara derajat riyadhoh itu

- Riyadhoh shadiqin yakni riyadhoh yang di lakukan secara benar dan tepat, indikator riyadhoh yang baik dan tepat itu di ukur dengan ketaatan, ketulusan dan kedekatannya dengan alloh Swt. tanpa ada batasan yang menghambatnya. orang yang pada posisi riyadhoh shadiqin hatinya senantiasa berdzikir kepada alloh Swt dalam semua sisi kehidupannya hanya alloh dan mardhotillah tujuannya puncak dalam kehidupannya sebagai mana firman alloh dalam al-qur'an surat al baqorah ayat 207
- Riyadhoh haliqin
Riyadhoh ini artinya riyadhoh dengan kebugaran rohani yang bugar tidak selalu membawa keuntungan dan kemaslahatan dengan riyadhoh yang justru membawa kerusakan rohani yakni pada saat latihan tidak di lakukan dengan pedoman pada aturan baku dalam kehidupan
- Riyadhoh ghalibin
Riyadhohnya orang-orang yang kalah. orang yang melatih diri dengan jalan spiritual atau menempuh jalan batini menuju kebenaran belum tentu semua berhasil, ada yang kalah sehingga tidak memperoleh apa apa dalam riyadhohnya. tanda tanda orang yang kalah dalam riyadhohnya adalah mereka yang sudah taat, baik, dan sudah menjalani hidup spiritualistic akan tetapi ia lebih sering mendahulukan kehidupan dunia dari pada akhirat. pola pikir seperti ini sebenarnya baik namun belum mulia sebagai mana firman alloh dalam al qur'an surat al a'la ayat 14- 17)
- Riyadhoh magbun
Riyadhoh ini adalah riyadhoh yang merugi, karena mereka dalam latihan spiritualnya tidak di sertakan dengan keikhlasan yang penuh dalam beribadah sebagai latihan rohani yang sudah di lakukan secara syariat formal tetapi kehilangan makna dalam sikap dan perilaku hidupnya, shalat, dzikir dan nawafil lainnya tidak sejalan dengan perilaku hidup

Dari penjelasan di atas tentang derajat riyadhoh sangat jelas bahwa peran mardhotillah adalah puncak dari sebuah tujuan seorang hamba, dengan

memahami definisi riyadhoh tingkatan riyadhoh meudah kan seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya kebahagiaan di dunia dn akhirat yaitu menggapai mardhotillah

Tahapan dan gaya hidup yang di lakukan secara konsisten melakukan riyadhoh dalam tasawuf di namakan maqomat,bentuk jama dari maqom ,maqomat adalah sebuah proses pencapaian kesejatian hidup dengan pencapaian yang tak kenal kata lelah dan bosan akan beratnya syarat serta beban kewajiban yang harus di penuhi

Dalam pencapaiannya menuju mardhotillah dengan metode riyadhotun nafs dengan maqomat bebagai pendapat di antaranya pendapat Al Qusyairi menyebut dalam risalahnya beberapa tahapan, yaitu: taubat, wara, zuhud, tawaqal, sabar, dan ridho. Al Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menyatakan hal serupa dengan membuat sistematika maqamat yang dimulai dari taubat, sabar, faqir, zuhud, tawaqal, mahabbah, ma'rifat, dan ridho.

Tokoh-tokoh lain seperti Al Thusi, Al Kalabadhi, Ibnu Arabi, dan Ibnu At Thailah juga menyebut ridho sebagai salah satu makam penting yang harus di lalui seorang Sufi. Hal serupa dengan membuat sistematika maqamat yang dimulai dari taubat , sabar, faqir, zuhud, tawaqal, mahabbah, ma'rifat, dan ridho. Siapapun bisa mencapai maqam ini jika dilakukan secara sungguh-sungguh melalui latihan spiritual riyadhah nafsiah yang diawali dengan kesungguhan melawan hawa nafsu dan penyakit hati dengan mengarahkan segenap jiwa raga semata mata kepada Allah. Ada juga yang berpendapat, seperti Ibnu At Thailah bahwa sesungguhnya suatu maqam dicapai bukan hanya karena usaha dari seseorang, melainkan semata anugrah Allah SWT.

Namun demikian, anugrah Allah ini diberikan pada mereka yang bersungguh-sungguh untuk mencapai ridhonya. Al Ghazali melihat bahwa proses mencapai ridho ini harus dilalui dengan beberapa tahapan (maqamat). Sehingga setiap maqam merupakan buah dari maqam yang diperoleh sebelumnya. Dalam hal ini maqam ridho menurut Al Ghazali merupakan buah dari mahabbah dan ma'rifat sehingga hati seseorang rela menerima apa saja dan hatinya senantiasa dalam keadaan sibuk mengingat Allah. Dengan demikian, setiap maqam tidak lain adalah sebuah perjalanan spiritual yang membawa kita untuk mengalami setiap tahapan demi tahapan mencapai keridhoan Allah.

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 1 Nomor 1 (2022) 50-65 E-ISSN XXX-XXXX

DOI: 10.XXXXX/alwasathiyah.v1i1.15

KESIMPULAN

Setiap manusia ingin hidup bahagia, namun seringkali manusia keliru dalam mencari sumber kebahagiaan itu. Kekeliruan itu pun berpengaruh pada kesalahan manusia dalam menentukan tujuan hidupnya. Bagi manusia beriman, dia akan menyadari bahwa kebahagiaan yang hakiki ada pada keridhoan Allah SWT. Sehingga dia akan menjadikan ridho Allah sebagai tujuan akhir dari hidupnya. Metode riyadhotun nafs adalah salah satu metode Dalam pencapaiannya mardhotillah ,riyadhotun nafs sering di sebut juga dengan berdiri kokoh dalam poisi batin yang baik(maqom),sedangkan maqom adalah tingkatan (stasion) batin dalam melakukan latihan jiwa manuju sang kholiq,sehinga tahapan jiwa yang hendak di latih agar tetap kokoh dan poisisnya tidak mudah berpindah akan tetapi lebih pada keadaan yang berdiri sendiri sehingga dengan maqom ini tujuan dalam pencapaian puncak kebahagiaan dunia dan akhirat yang haqiqi yaitu mardhotillah tercapai

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Rahman Salih Abd Allah, Educational Theory: Qur anic Outlook. (Makkah: Umm Al-Qura University, 1982).
- Abu Jafar Muhammad B.Jarir Al-Tabari, Jami Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, Juz 21 (Dar Hijr: Dar Al-Nashr: tth).
- Ahmad Warson Munawir, 1997. kamus munawir bahasa arab indonesia lengkap,(cet ke XIV:Yogyakarta: pustaka progresif.1997) hlm 784
- Duski masad,konseling sufistik,tasawuf wawasan dan pendekatan konseling islam,rajagrafindo persada,2017.hlm.95
- Dahlan, Hadits Qudsi Pola Pembinaan Akhlak Muslim. Bandung: CV. Dipenogoro, 2016.
- Harun nasution ,*teologi islam:aliran –aliran sejarah dan analisis perbandingan* ,UI-pres,Jakarta,1986,h.ix
- Ibn Abd Allah Muhammad B.Ahm Ad Al Ansar i Al Qurtub. Tafsir Al-Qurtubi (Kairo: Durus Al-Shab),
- Ibnu qayyim al –jauziyah,*madarijus salikin,penjabaran iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in,pustaka al kautsar,Jakarta timur,2019.hlm 264*
- Junaedi Ismiel. 2016, Terjemah *intisari ihya ulumudin al ghojali,serambi semesta distribusi Jakarta ,2016,hlm 584*
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan, Cet.3 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),*
- Lexy j.moleong.*metodologi penelitian kualitatif,remaja rodakarya,bandung,2011.hlm 6*
- Mustafa zuhri. 1995. *Kunci memahami tasawuf,bina ilmu,Surabaya,1995,hlm,74*

Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies

Volume 1 Nomor 1 (2022) 50-65 E-ISSN XXX-XXXX

DOI: 10.XXXXX/alwasathiyah.v1i1.15

Murthada muthahhari" *manazil dan maqomat dalam irfan*" dalam jurnal *al hikam* no 13 edisi april-juni ,bandung 1994 ,hlm 51

Said aqil siradj" *tasawuf sebagai manifestasi nilai nilai spiritualitas islam dalam sejarah*" dalam ahmad najib burhani(ed), *manusia modern*

Titus burckhart, *mengenai ajaran kaum sufi*, terj, azyumardi azra dan bachtia effendi, *pustaka jaya, Jakarta, 1984, hlm 69*